

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan di sekolah dasar merupakan proses untuk mengembangkan kemampuan yang paling dasar pada setiap peserta didik. Pendidikan sekolah dasar dapat diartikan sebagai proses membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik yang berusia 6-13 tahun untuk memberi bekal kemampuan dasar dalam aspek intelektual sosial dan personal yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Pendidikan merupakan proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, memengaruhi, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak-anak didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari (Salahudin, A 2011).

Pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan Rohani. Dalam pengertian sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Karena pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan (Rahman, et.al 2022). Dari definisi Pendidikan yang telah di paparkan sebelumnya dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan proses untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pemahaman yang berguna. Pendidikan akan melibatkan pengajaran, pembelajaran, dan pengalaman yang dirancang untuk membantu seseorang tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Pembelajaran adalah suatu bantuan yang diberikan oleh pendidik agar terjadinya proses pemerolehan ilmu pengetahuan, kemahiran, tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik (Ahdar Djamaluddin & Wardana, 2019). Pembelajaran merupakan suatu proses dimana antara guru dan peserta didik berinteraksi dan saling memberikan timbal balik dalam kegiatan belajar mengajar. Baiknya dalam kegiatan belajar mengajar bukan hanya guru saja yang terlibat

namun peserta didik juga seharusnya berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena dalam proses interaksi ini akan terjadi perkembangan mental dan aspek intelektual. Dalam proses belajar mengajar guru harus bisa melakukan inovasi, terutama dalam penggunaan metode pembelajaran yang dipakai, agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Selain guru harus bisa melakukan inovasi guru juga harus bisa menyesuaikan metode pembelajaran yang dipakai sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Metode pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Dalam hal ini guru bisa menggunakan strategi pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang didalamnya melibatkan peserta didik secara langsung, jadi pada proses pembelajaran peserta didik lah yang mendominasi aktivitas pembelajaran itu sendiri dengan kata lain (*student centered learning*). Metode pembelajaran bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran, metode merupakan suatu langkah-langkah secara sistematis dan secara terstruktur yang di terapkan dengan harapan dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu. Interaksi yang terjadi pada pembelajaran aktif ini bisa terjadi antara guru dengan peserta didik ataupun peserta didik dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan kondisi kelas yang kondusif, karena masing masing dari peserta didik itu dapat menunjukkan kemampuannya semaksimal mungkin (Ahyat N, 2017).

Belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri manusia yakni perubahan tingkah laku, belajar merupakan proses yang terjadi pada manusia di sepanjang hayatnya. Pemahaman merupakan kegiatan seseorang untuk memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui, dilihat, dirasakan, diingat maupun berdasarkan pengalaman yang terjadi. Hal ini dapat diartikan bahwa pemahaman merupakan merupakan mengetahui sesuatu dari berbagai aspek. Peserta didik dengan pemahan yang banyak merupakan peserta didik yang mampu memberikan penjelasan secara

rinci dan mendalam dengan menggunakan kata-kata nya sendiri sesuai dengan yang di alami oleh dirinya sendiri.

Pada kegiatan pembelajaran yang menerapkan pembelajaran berpusat kepada peserta didik (*student centered learning*), guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator saja. Maksud dari guru sebagai motivator ialah guru yang mendorong peserta didik untuk selalu antusias dalam kegiatan pembelajaran sedangkan peran guru sebagai fasilitator ialah guru harus bisa menciptakan kegiatan belajar interaktif, baik antara peserta didik dengan guru, atau peserta didik dengan peserta didik. Tujuan dari pembelajaran aktif diharapkan bisa meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Didalam proses pembelajaran aktif guru akan mengondisikan kelas sedemikian rupa sehingga nantinya peserta didik akan aktif bertanya, dan menyampaikan pendapatnya. Metode pembelajaran aktif memotivasi peserta didik untuk bekerjasama pada kelompok kelompok diskusi kecil. Melalui kegiatan ini peserta didik bisa mendapatkan informasi baru, menghubungkannya dengan topik topik yang telah dipelajari sebelumnya, lebih berani untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik lagi. Dengan menggunakan metode pembelajaran aktif diharapkan bisa meningkatkan kemampuanberpikir kritis peserta didik dalam memecahkan atau menyelesaikan permasalahan tertentu.

Pada dasarnya dengan kegiatan bertanya seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang tidak diketahui sebelumnya. Pada kegiatan bertanya ini juga akan menimbulkan interaksi di kelas dari berbagai arah. Pertanyaan yang terjadi di dalam kelas bukan hanya berasal dari seorang guru saja namun hal ini bisa berasal dari peserta didik. Pertanyaan awalan dari peserta didik biasanya bukan hanya berkaitan dengan konsep yang diajarkan tapi peserta didik juga bisa bertanya berdasarkan pengalamannya di kehidupan sehari – hari. Kegiatan bertanya di dalam kelas akan terjadi ketika peserta didik merasa ada sesuatu yang tidak jelas yang mengakibatkan adanya usaha untuk memahami persoalan tersebut. Dari segi proses kemauan untuk bertanya akan muncul apabila seorang peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dalam proses tanya jawab ini juga memerlukan suasana yang kondusif,

sehingga seorang guru harus bisa menciptakan rasa aman dan nyaman serta menyenangkan dalam proses tanya jawab tersebut. Bertanya merupakan ucapan secara verbal yang meminta respons dari seseorang. Respons yang didapatkan bisa berupa pengetahuan sampai hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Kegiatan bertanya juga merupakan salah satu kegiatan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir, dapat diartikan bahwa Ketika terjadi proses tanya jawab di dalam kelas akan mendorong dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Tujuan dari bertanya bukan hanya untuk mendapatkan informasi dari ketidaktahuan saja tapi lebih jauh dari itu untuk meningkatkan kemampuan berpikir.

Kegiatan bertanya ini juga sejalan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik pada abad-21 diantaranya kompetensi tersebut adalah berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Berpikir kritis menurut Ennis merupakan *“reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do”*. Maksudnya adalah kemampuan berpikir kritis ini merupakan proses berfikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini dan apa yang dilakukan. Peserta didik nantinya akan memiliki kemampuan untuk memahami secara mendalam terkait materi pembelajaran yang disampaikan (Linda Zakiah, 2019). Berpikir kritis peserta didik di SD/MI memang belum terlalu rumit seperti kegiatan berpikir kritis orang dewasa, hal-hal yang dilakukan Ketika peserta didik berpikir kritis diantaranya dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi pelajaran serta menganalisis topik tertentu yang sudah disajikan oleh guru. Kegiatan selanjutnya pada berpikir kritis yang dilakukan peserta didik di SD/MI adalah dengan cara menyimpulkan atau menarik kesimpulan terkait materi yang sudah dipelajari tentunya dengan bahasa dan kata-kata yang berasal dari peserta didik itu sendiri bukan dari orang lain sehingga pembelajaran terjadi secara mengalir begitu saja dan alamiah.

Pada pembelajaran IPA peserta didik dituntut untuk aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, pada pembelajaran IPA yang dipelajari bukan hanya pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi lebih jauh dari itu pada pembelajaran IPA peserta didik akan membangun

pengetahuannya sendiri. Memahami proses IPA ialah memahami cara mengumpulkan fakta-fakta yang terjadi, kemudian nantinya dijadikan sebuah konsep IPA. Pada pembelajaran IPA peserta didik akan melihat fakta-fakta yang terjadi di sekitar lingkungannya dan kemudian peserta didik tersebut akan membangun pengetahuannya sendiri dan menghubungkannya dengan konsep pada pembelajaran IPA, lebih jauh dari itu peserta didik bisa mengimplementasikan konsep IPA yang sudah ditemukan di sekolah pada kehidupan sehari-hari (Poppy K. Devi, 2008).

Dari hasil pengamatan dan wawancara pendahuluan di MI Miftahul Falah yang terjadi di lapangan terdapat 11 dari 20 atau 55% peserta didik di kelas IV yang nilainya masih di bawah KKM, belum terangsang untuk mengajukan pertanyaan dari materi yang dipelajari dengan berbagai alasan. Ketika diwawancara peserta didik mengaku susah menyimpulkan materi pembelajaran tidak terbiasa dalam mengajukan pertanyaan dan hanya menunggu penjelasan dari guru yang bersangkutan, keberanian bertanya yang masih rendah, takut dimarahi guru, malu ditertawakan teman, dan rasa kurang percaya diri yang berlebihan merupakan faktor kurangnya interaksi yang terjadi pada pembelajaran. Sikap pasif dalam pembelajaran ini juga terjadi ketika guru memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik namun ditanggapi dengan hanya diam. Padahal melalui stimulus tersebut akan melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pembelajaran aktif ini ditujukan agar peserta didik mampu memaksimalkan semua potensi yang dimilikinya, keaktifan peserta didik di dalam kelas menunjukkan bahwa adanya aktivitas berfikir di dalam kelas tersebut. Sejalan dengan hal sudah disampaikan sebelumnya maka perlu adanya inovasi di dalam metode pembelajaran yang digunakan, salah satunya bisa dengan menggunakan metode pembelajaran aktif yakni metode *Learning Start with a Question (LSQ)* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPA.

Berdasarkan penjelasan di atas, implementasi metode *Learning Start with a Question (LSQ)* memiliki peluang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih luas mengenai kemampuan

berpikir peserta didik dengan judul “**Pengaruh Metode *Learning Start with a Question* (LSQ) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD/MI**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan awal berpikir kritis pada kelas eksperimen sebelum menerapkan metode LSQ dan pada kelas kontrol sebelum menerapkan metode *group investigation*?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen setelah menerapkan metode LSQ dan pada kelas kontrol setelah menerapkan metode *group investigation*?
3. Apakah terdapat pengaruh metode LSQ terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD/MI?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas yang menggunakan metode LSQ dan yang menggunakan metode *group investigation*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis pada kelas eksperimen peserta didik sebelum menerapkan metode LSQ dan pada kelas kontrol sebelum menerapkan metode *group investigation*.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen setelah menerapkan metode LSQ dan pada kelas kontrol setelah menerapkan metode *group investigation*.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh metode LSQ terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPA di SD/MI.

4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan rata-rata pada kelas yang menggunakan metode LSQ dan kelas yang menggunakan metode *group investigation*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat menginformasikan tentang pengetahuan akan cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap mata pelajaran IPA.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik (Guru)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk menggunakan metode pembelajaran *Learning Start with a Question (LSQ)* untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Serta bisa menjadi alternatif lain dalam menggunakan metode pembelajaran yang di gunakan pada saat proses pembelajaran.

- b. Bagi Peserta Didik

Dengan penerapan metode pembelajaran *Learning Start with a Question (LSQ)* bisa menjadi pengalaman belajar yang bermakna serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

- c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah/madrasah pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengembangan pembelajran IPA melalui metode *Learning Start with a Question (LSQ)* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

- d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini peneliti mengetahui penerapan metode *Learning Start with a Question (LSQ)* secara langsung untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

E. Kerangka Berpikir

Berpikir kritis merupakan kegiatan menganalisis dan mengevaluasi pemikiran dengan tujuan agar kita lebih tau secara terperinci terhadap suatu pemikiran tersebut (Paul & Elder. 2008). Seseorang bisa dikatakan mampu berpikir kritis jika memenuhi beberapa aspek yakni mengajukan pertanyaan penting terhadap masalah, mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, membuat kesimpulan dan solusi penalaran yang tepat, berpikir dengan pikiran terbuka, berkomunikasi efektif dalam menyampaikan solusi dari permasalahan (Paul & Elder. 2008).

Maka indikator berpikir kritis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengajukan pertanyaan penting terhadap masalah
2. Mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan
3. Membuat kesimpulan dan solusi yang penalaran yang tepat
4. Berpikir dengan pikiran terbuka
5. Berkomunikasi efektif dalam menyampaikan solusi dari permasalahan (Paul & Elder. 2008).

Metode pembelajaran *Learning Start with a Question (LSQ)* merupakan metode pembelajaran yang menekankan kepada pembelajaran aktif di kelas dengan cara menstimulir peserta didik untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri materi pelajarannya, tanpa penjelasan terlebih dahulu dari guru. Strategi sederhana ini menstimulasi pengajuan pertanyaan, yang mana merupakan kunci belajar (Silberman, 2013). Dengan adanya pengertian tersebut dapat dipahami bahwa metode pembelajaran *Learning Start with a Question (LSQ)* adalah metode pembelajaran yang dimulai dengan sebuah pertanyaan, dimana proses pembelajaran dimulai dengan menyusun pertanyaan sebagai permulaan.

Langkah-langkah pada metode *Learning Start with a Question (LSQ)*:

1. Guru memilih bahan bacaan yang sesuai kemudian bagikan kepada siswa. Dalam hal ini bacaan tidak harus difotocopy. Cara lain adalah dengan cara memilih satu topik atau bab tertentu dari buku teks. Usahakan bacaan itu bacaan

yang memuat informasi umum atau bacaan yang memberi peluang untuk ditafsirkan berbeda-beda.

2. Guru meminta kepada siswa untuk mempelajari bacaan secara sendirian atau dengan teman.
3. Guru meminta kepada siswa untuk memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahami. Anjurkan kepada mereka untuk memberi tanda sebanyak mungkin. Jika waktu memungkinkan, gabungkan pasangan belajar dengan pasangan yang lain, kemudian minta mereka untuk membahas poin-poin yang tidak diketahui yang telah diberi tanda.
4. Di dalam pasangan atau kelompok kecil, guru meminta kepada siswa untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah mereka baca.
5. Guru mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis oleh siswa.
6. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut (Zaini, 2013).

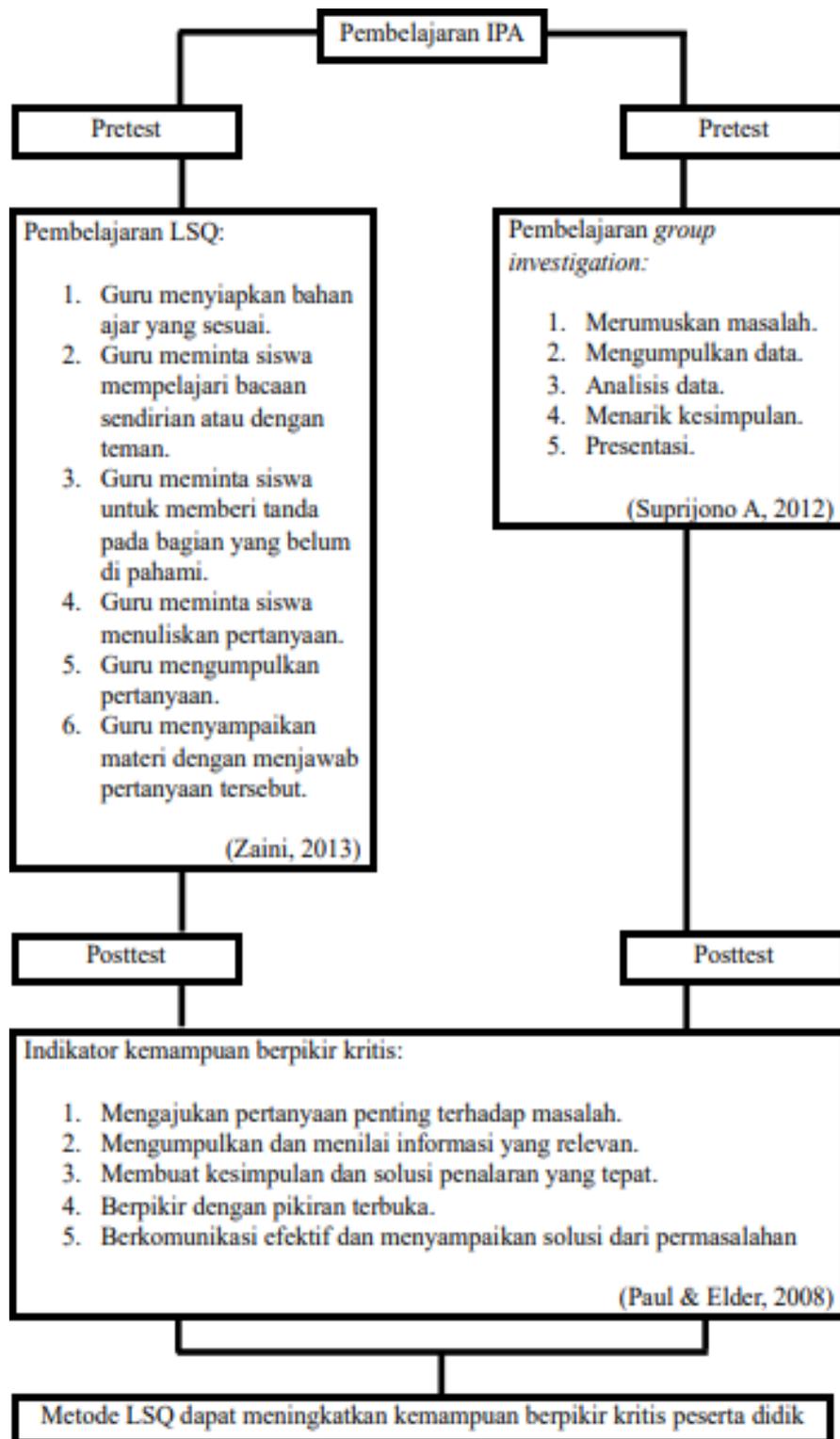
Metode *group investigation* merupakan metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok kecil, peserta didik akan bekerja menggunakan inquiri kooperatif, perencanaan, proyek, dan diskusi kelompok serta mempresentasikan penemuan mereka kepada kelas (Nur & Wikandari, 2000).

Langkah langkah dalam model pembelajaran *group investigation*:

1. Merumuskan masalah.
2. Mengumpulkan data.
3. Analisis data.
4. Menarik kesimpulan.
5. Presentasi.

(Suprijono A, 2012).

Untuk memudahkan dalam mencapai tujuan penelitian diperlukan kerangka berpikir, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1. 1 kerangka berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang ditanyakan pada rumusan masalah penelitian yang berbentuk kalimat tanya. Jawaban sementara berdasarkan pada teori yang relevan, tetapi belum berdasarkan fakta empiris dilapangan sesuai dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2022). Berdasarkan kerangka teoritis yang diuraikan, maka dua hipotesis pola penelitian ini ialah:

1. Hipotesis dalam penelitian ini adalah pengaruh metode *learning start with a question* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPA di SD/MI.

Adapun hipotesisnya adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh setelah diterapkan metode LSQ terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD/MI

H_a : Terdapat pengaruh setelah diterapkan metode LSQ terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD/MI

2. Hipotesis dalam penelitian ini adalah perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan metode LSQ dengan yang menggunakan metode *group investigation*

Adapun hipotesisnya adalah:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan metode LSQ dengan yang menggunakan metode *group investigation*.

H_a : Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan metode LSQ dengan yang menggunakan metode *group investigation*.

Sehingga hipotesis dalam statistika dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis statistika dalam penelitian ini adalah pengaruh metode *learning start with a question* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPA di SD/MI.

$H_0 = \mu e = \mu k$: Tidak terdapat pengaruh setelah diterapkan metode LSQ terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD/MI

$H_a = \mu e \neq \mu k$: Terdapat pengaruh setelah diterapkan metode LSQ terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD/MI.

3. Hipotesis statistika dalam penelitian ini adalah perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan metode LSQ dengan yang menggunakan metode *group investigation*

Adapun hipotesisnya adalah:

$H_0 = \mu e = \mu k$: Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan metode LSQ dengan yang menggunakan metode *group investigation*.

$H_a = \mu e \neq \mu k$: Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan metode LSQ dengan yang menggunakan metode *group investigation*.

G. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Fahri Kusairi (2019). Pengaruh Strategi Pembelajaran Learning Starts With A Question Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Ranah Kognitif Siswa Kelas IV MIN 2 Deli Serdang T.A 2018/2019. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kelas IV MIN 2 Deli Serdang, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari penerapan Strategi Pembelajaran *Learning Starts with A Question* terhadap peningkatan hasil belajar PKN ranah kognitif siswa. Hal ini dapat dilihat berdasarkan rata-rata dari hasil belajar siswa dengan menggunakan Strategi Pembelajaran *Learning Starts with A Question* adalah 58,70. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran konvensional adalah 42,61. Berdasarkan hasil uji t dimana diperoleh $2,6211 > 2,015$.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ina Kusmita Sari (2019). Pengaruh Metode Learning Start With A Question Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu. Hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh metode *learning start with a question* dengan metode konvensional terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu. Dengan kriteria pengujian jika $t_{tabel} < t_{hitung}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, ternyata $t_{tabel} < t_{hitung}$ atau $2,001 > 4,276$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan perbedaan pengaruh metode *learning start with a question* dengan metode konvensional terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan pengaruh metode learning start with a question dengan metode konvensional terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu.
3. Skripsi yang ditulis oleh Nadella Septriyani (2022). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Learning Start a Questions Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Muatan Pelajaran IPA Kelas IV di SD Negeri 181 Pekanbaru. Hasil uji normalitas yang didapatkan menunjukkan nilai signifikansi kelas eksperimen 0,00 dan 0,00 untuk kelas kontrol. Angka ini menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa data tidak normal. Karena data yang didapatkan tidak normal maka, uji beda dapat dilakukan dengan uji non parametrik. Adapun hasil uji non parametrik diperoleh nilai signifikansi yaitu 0,001 yang berarti lebih kecil dari nilai 0,05, yang mana angka ini memiliki makna H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Learning Start with A Questions* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada muatan pelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 181 Pekanbaru.

Perbedaan dari ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Nadella Septriyani (2019). Berbeda pada lokasi penelitian pada skripsi yang di tulis oleh Nadella berlokasi di SD 181, pada

skripsi ini penelitian dilakukan di MI Mifathul Falah Kota Bandung dan metode pembandingnya pada skripsi yang di tulis oleh Nadella menggunakan metode ceramah sedangkan pada skripsi ini metode pembandingnya menggunakan metode *group investigation*.

2. Skripsi yang ditulis oleh Fahri Kusairi (2019). Pada penelitian yang di tulis oleh Fahri berbeda pada variabel yang kedua, dan pada metode pembandingnya. Skripsi yang ditulis oleh Fahri menggunakan metode pembanding konvensional ceramah sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode pembanding yakni metode *group investigation*. variabel hasil belajar peserta didik sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas IV.
3. Skripsi yang ditulis oleh Ina Kusmita Sari (2022). Berbeda pada variabel kedua, skripsi yang di tulis oleh Kusmita menggunakan variabel hasil belajar sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel kemampuan berpikir kritis. Kemudian berbeda juga pada metode pembandingnya yang menggunakan metode konvensional ceramah sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode *group investigation*.

